

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Deskripsi

Konsep Perancangan Arsitektur (KPA) mengangkat judul “*Coffee Experience Park: Kawasan Wisata Edukasi dengan Konsep Productive Landscape di Jatiyoso, Karanganyar*”. Berikut penjelasan terkait istilah-istilah yang digunakan dalam judul tersebut:

Coffee : Menurut KBBI, kopi adalah pohon yang banyak ditanam di Asia, Amerika Latin, dan Afrika, buahnya digoreng dan ditumbuk halus untuk dijadikan bahan pencampuran minuman. Kopi merupakan komoditas perkebunan tropis dari genus *Coffea* dalam famili *Rubiaceae* yang diperdagangkan secara luas di dunia. Biji kopi berasal dari buah kopi (*coffee cherry*) yang melalui berbagai proses pengolahan hingga menjadi minuman dengan karakter rasa dan aroma tertentu. Kualitas kopi dipengaruhi oleh kondisi lingkungan seperti ketinggian, suhu, serta teknik budidaya, selain itu juga dipengaruhi proses pascapanen dan metode penyeduhan (Sunarharum, Williams, & Smyth, 2015). Di Indonesia, penelitian dalam *Jurnal Pangan dan Agroindustri* menunjukkan bahwa kualitas rasa kopi ditentukan oleh varietas, metode pengolahan, serta kondisi lingkungan perkebunan yang membentuk cita rasa khas tiap daerah (Maligan et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa kopi tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga berpotensi sebagai identitas lokal suatu wilayah.

Experience Park : *Park* berasal dari bahasa Inggris yang berarti area luas dengan elemen alam yang dirancang untuk aktivitas rekreasi, sedangkan *experience* merujuk pada proses memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui interaksi langsung (Cambridge Dictionary). Berdasarkan pengertian tersebut, *Experience Park* merupakan konsep kawasan wisata yang berfokus pada pengalaman langsung pengunjung melalui aktivitas yang bersifat edukatif, kreatif, dan

partisipatif. Konsep ini berkembang dari pendekatan *experience-based tourism* yang menempatkan pengalaman sebagai nilai utama destinasi. Penelitian dalam *Tourism Management* menunjukkan bahwa keterlibatan aktif pengunjung dapat meningkatkan kualitas pengalaman serta membangun keterikatan emosional terhadap destinasi (Campos et al., 2018). Di Indonesia, penelitian dalam *Jurnal Pariwisata* juga menyebutkan bahwa wisata berbasis pengalaman yang melibatkan aktivitas edukasi dan produksi lokal mampu meningkatkan daya tarik serta memberikan pengalaman yang lebih berkesan bagi pengunjung (Putra & Sari, 2019).

*Productive
Landscape*

: *Productive landscape* merupakan konsep perancangan lanskap yang mengintegrasikan fungsi produksi seperti pertanian atau perkebunan dengan fungsi ekologis, sosial, dan estetika dalam suatu kawasan. Peran lanskap tidak hanya sebagai elemen visual, tetapi juga menghasilkan nilai ekonomi, mendukung keberlanjutan lingkungan, serta memperkuat identitas lokal. Konsep ini menekankan bahwa ruang terbuka dapat tetap produktif sekaligus menjadi bagian dari sistem ekologis dan ruang publik yang bermanfaat bagi masyarakat (Lovell & Taylor, 2017). Di Indonesia, cukup banyak penerapan konsep ini dalam pengembangan agrowisata, yang dimana integrasi lanskap pertanian dengan aktivitas wisata dan edukasi mampu menciptakan ruang yang produktif sekaligus meningkatkan nilai estetika dan keberlanjutan lingkungan (Arifin & Nakagoshi, 2017).

Jatiyoso,
Karanganyar

: Kecamatan Jatiyoso merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah, yang memiliki karakter topografi perbukitan dengan iklim relatif sejuk karena berada di lereng Gunung Lawu. Kondisi ini mendukung pengembangan komoditas perkebunan, termasuk kopi sebagai potensi ekonomi lokal masyarakat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Karanganyar (2023), sektor pertanian dan perkebunan

masih menjadi penopang utama perekonomian wilayah pedesaan. Selain itu, penelitian dalam *Jurnal Pengembangan Pariwisata* menunjukkan bahwa kawasan dengan potensi pertanian yang unggul dan lanskap alam yang menarik memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai agrowisata berbasis edukasi (Utama & Junaedi, 2020). Dengan demikian, potensi lanskap perbukitan dan komoditas kopi menjadikan Jatiyoso memiliki peluang strategis sebagai kawasan wisata agro-edukatif yang mengangkat kopi sebagai identitas lokal.

Berdasarkan definisi judul di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Perancangan *Coffee Experience Park: Kawasan Wisata Edukasi dengan Konsep Productive Landscape* di Jatiyoso, Karanganyar merupakan perancangan kawasan wisata yang berfokus pada pengalaman langsung pengunjung melalui aktivitas yang bersifat edukatif, rekreatif, dan partisipatif dengan objek buah kopi (*coffee cherry*) melalui berbagai proses pengolahan hingga menjadi minuman dengan karakter rasa dan aroma tertentu. Perancangan ini menggunakan konsep perancangan lanskap yang mengintegrasikan fungsi produksi seperti pertanian atau perkebunan dengan fungsi ekologis, sosial, dan estetika yang mengambil lokasi di Jatiyoso, Karanganyar.

1.2 Latar Belakang

1.2.1 Potensi Kopi sebagai Komoditas dan Identitas Kawasan

Indonesia merupakan salah satu produsen kopi terbesar di dunia. Berdasarkan data dari *International Coffee Organization* (2023), Indonesia berada pada peringkat keempat dunia setelah Brasil, Vietnam, dan Kolombia. Kontribusi produksi kopi nasional juga cukup signifikan, dimana menurut Badan Pusat Statistik (2023) mencapai sekitar 760 ribu ton per tahun di Kabupaten Karanganyar. Hal ini menunjukkan bahwa kopi memiliki peran strategis dalam perekonomian masyarakat pedesaan.

Tabel 1. 1 Jumlah Produksi Kopi di Karanganyar

Kecamatan	Robusta 2024 (dalam ribuan)	Robusta 2025 (dalam ribuan)	Arabica 2024 (dalam ribuan)	Arabica 2025 (dalam ribuan)
Jatiyoso	0,94	0,94	291,72	384,72
Jumapolo	-	3,5	-	-
Tawangmangu	2	2	165,05	208,05
Ngargoyoso	2,97	72,42	67,42	2,97
Mojogedang	1,81	1,81	-	-
Kerjo	4	2	-	-
Jenawi	5,92	8,52	125,28	167,28
Karanganyar (Total)	17,64	91,19	649,47	763,02

Sumber: BPS Karanganyar, 2025

Berdasarkan Tabel 1. 1, terlihat bahwa produksi kopi di Kabupaten Karanganyar mengalami peningkatan, baik pada jenis robusta maupun arabika. Kecamatan Jatiyoso menjadi wilayah terbesar di Karanganyar dengan jumlah produksi 384,72 ribu ton di tahun 2025, jumlah ini menunjukkan bahwa potensi kopi yang ada di Jatiyoso sangat tinggi khususnya pada kopi arabika. Hal ini menunjukkan bahwa Jatiyoso memiliki potensi yang cukup kuat dalam pengembangan komoditas kopi.

Meskipun demikian, potensi kopi di Kecamatan Jatiyoso masih belum dikembangkan secara terintegrasi dalam suatu sistem kawasan wisata dan edukasi. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa pengembangan agrowisata kopi dapat meningkatkan nilai ekonomi sekaligus memperkuat identitas kawasan berbasis komoditas lokal (Asasandi & Yusuf, 2024; Saputra et al., 2022). Dengan lanskap perbukitan serta keberadaan komoditas kopi yang berkembang di masyarakat, wilayah Jatiyoso memiliki peluang strategis untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata edukatif berbasis kopi yang mengintegrasikan fungsi produksi, edukasi, dan rekreasi.

1.2.2 Kurangnya Eksposur dan Hilirisasi Kopi Lokal

Dalam industri kopi modern, nilai tambah tidak hanya berasal dari hasil panen, tetapi juga dari proses hilirisasi, pengolahan pascapanen, penguatan merek, serta narasi asal-usul produk (*origin story*). Laporan *Outlook Kopi Indonesia* oleh Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2022) menyebutkan bahwa salah satu tantangan utama perkebunan kopi rakyat adalah rendahnya tingkat hilirisasi, dimana sebagian besar petani masih menjual kopi dalam bentuk bahan mentah (*green bean*) sehingga nilai ekonominya relatif rendah.

Fenomena ini juga terjadi di kawasan Jatiyoso, dimana keterbatasan fasilitas pengolahan terpadu, pusat edukasi kopi, serta ruang promosi menyebabkan potensi kopi lokal belum memiliki eksposur yang optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan komoditas kopi tidak hanya bergantung pada produksi, tetapi juga memerlukan sistem kawasan yang mampu mengintegrasikan kegiatan pertanian, pengolahan, dan wisata berbasis komoditas lokal.

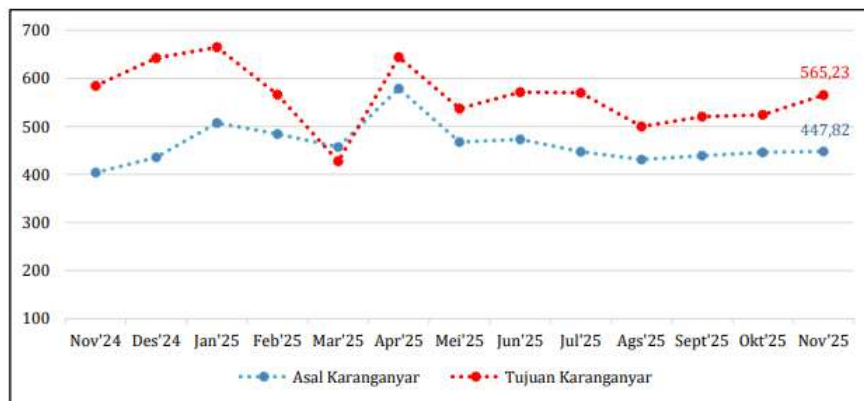
Penelitian Afifah (2023) mengenai pengembangan agrowisata kopi di Lampung Barat menunjukkan bahwa keberhasilan kawasan kopi memerlukan keterlibatan pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha dalam meningkatkan infrastruktur, kualitas sumber daya manusia, serta penguatan identitas kawasan. Selain itu, integrasi sektor pertanian dan pariwisata mampu menciptakan nilai ekonomi baru melalui aktivitas edukasi, wisata kebun, dan pengalaman langsung proses produksi. Dengan demikian, pengembangan kawasan berbasis kopi tidak hanya berfungsi sebagai ruang produksi, tetapi juga sebagai destinasi wisata edukatif yang mampu meningkatkan nilai tambah sekaligus memperkuat identitas lokal.

1.2.3 Tren Wisata Berbasis Pengalaman dan Edukasi

Data perkembangan perjalanan wisatawan nusantara di Kabupaten Karanganyar menunjukkan bahwa aktivitas pariwisata di wilayah ini cenderung stabil dengan kecenderungan meningkat.

Grafik pada Gambar 1.1 memperlihatkan fluktuasi kunjungan wisatawan sepanjang periode November 2024 hingga November 2025, dimana terjadi penurunan pada awal tahun 2025 dan kembali meningkat pada pertengahan hingga akhir tahun. Pola ini menunjukkan bahwa Kabupaten Karanganyar tetap memiliki daya tarik wisata yang cukup kuat, terutama pada periode tertentu yang berkaitan dengan musim liburan dan kondisi cuaca.

Kondisi ini memperkuat bahwa sektor pariwisata di Kabupaten Karanganyar masih memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan, khususnya melalui pendekatan wisata berbasis pengalaman (*experience-based tourism*). Dengan adanya tren kunjungan yang stabil dan cenderung meningkat, pengembangan kawasan wisata berbasis edukasi dan agrowisata, seperti *Coffee Experience Park* di Jatiyoso, dapat menjadi strategi untuk meningkatkan daya tarik wisata sekaligus memperpanjang lama tinggal wisatawan di kawasan tersebut.



Gambar 1. 1 Fluktuasi Kunjungan Wisatawan Asal Karanganyar Dan Dari Luar Karanganyar
Sumber: BPS Karanganyar, 2025

1.2.4 Karakter Lanskap Jatiyoso dan Integrasi *Productive Landscape* dalam Pengembangan Kawasan

Kecamatan Jatiyoso berada di lereng selatan Gunung Lawu dengan topografi perbukitan curam yang membentuk lanskap terasering dan vegetasi hutan rakyat. Kondisi ketinggian 400–800 mdpl, iklim sejuk, serta curah hujan tinggi menjadikan wilayah ini sesuai untuk perkebunan rakyat seperti kopi, yang merupakan salah satu mata pencaharian utama masyarakat Kabupaten Karanganyar (BPS Kabupaten Karanganyar, 2023). Potensi ini menunjukkan bahwa lanskap Jatiyoso tidak hanya berfungsi sebagai ruang produksi, tetapi juga memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata berbasis pengalaman.

Namun, karakter lahan yang curam menuntut pendekatan perancangan yang memperhatikan konservasi tanah dan keseimbangan ekosistem untuk mencegah erosi dan degradasi lahan. Prinsip pengelolaan lanskap berkelanjutan menekankan pentingnya menjaga proporsi vegetasi, membatasi alih fungsi lahan, serta mempertahankan konektivitas ekosistem (FAO, 2021). Minimal 30% kawasan perlu dipertahankan sebagai vegetasi alami, serta sebagian besar kawasan diarahkan sebagai lanskap produktif yang tetap menjaga fungsi ekologis.

Berdasarkan kondisi tersebut, pendekatan *productive landscape* menjadi relevan dalam perancangan *Coffee Experience Park* di Jatiyoso. Keberadaan perkebunan kopi sebagai aktivitas utama masyarakat dapat diintegrasikan dengan fungsi wisata dan edukasi tanpa menghilangkan karakter lanskap eksisting. Lanskap tidak hanya menjadi elemen visual, tetapi juga berperan sebagai ruang produksi, media edukasi, serta sistem ekologis yang berkelanjutan. Dengan demikian,

penggunaan konsep *productive landscape* dipilih karena mampu menjawab kebutuhan ekonomi masyarakat, menjaga lingkungan, sekaligus meningkatkan nilai kawasan sebagai destinasi wisata berbasis pengalaman.

1.2.5 Urgensi Perancangan *Coffee Experience Park*: Kawasan Wisata Edukasi dengan Konsep *Productive Landscape* di Jatiyoso, Karanganyar

Kopi memiliki potensi strategis sebagai komoditas sekaligus identitas kawasan di Jatiyoso, Karanganyar, yang didukung oleh kondisi lanskap perbukitan serta ketersediaan lahan produktif. Namun demikian, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal, yang ditunjukkan oleh masih terbatasnya eksposur kawasan, belum kuatnya branding lokal, serta proses hilirisasi produk kopi yang umumnya masih berhenti pada tahap produksi primer.

Di sisi lain, perkembangan tren pariwisata saat ini mengarah pada wisata berbasis pengalaman dan edukasi, yang menekankan keterlibatan aktif pengunjung dalam memahami proses serta nilai-nilai lokal suatu kawasan. Kondisi ini membuka peluang bagi pengembangan *Coffee Experience Park* dengan pendekatan *productive landscape*, sebagai upaya mengintegrasikan fungsi produksi, edukasi, dan rekreasi dalam satu kawasan yang berkelanjutan.

Melalui pendekatan tersebut, kawasan tidak hanya berfungsi sebagai tempat produksi, tetapi juga sebagai ruang pengalaman yang mampu meningkatkan nilai tambah komoditas kopi sekaligus memperkuat identitas dan daya tarik wisata di Jatiyoso.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana merancang kawasan *Coffee Experience Park* di Jatiyoso, Karanganyar yang mampu mengintegrasikan fungsi produksi kopi, wisata edukasi, dan ruang publik secara terpadu?
2. Bagaimana menerapkan konsep *Productive Landscape* dalam perancangan kawasan *Coffee Experience Park* dan perkebunan kopi lokal Jatiyoso, Karanganyar?

1.4 Tujuan

1. Merumuskan konsep perancangan kawasan wisata edukasi berbasis kopi yang mengintegrasikan aktivitas produksi, pembelajaran, dan rekreasi dalam satu sistem spasial terpadu.
2. Menerapkan pendekatan *Productive Landscape* sebagai strategi desain dalam pengembangan kawasan perkebunan kopi di Jatiyoso, Karanganyar.
3. Menghasilkan rancangan kawasan yang mampu meningkatkan nilai tambah komoditas kopi Jatiyoso melalui penguatan identitas ruang dan pengalaman wisata berbasis lanskap produktif.

1.5 Sasaran

1. Tersusunnya konsep tata ruang kawasan yang mengintegrasikan zona produksi kopi, zona edukasi, dan zona publik secara berkelanjutan dan kontekstual terhadap kondisi topografi Jatiyoso.
2. Terwujudnya sistem sirkulasi dan pengalaman ruang yang memungkinkan pengunjung memahami proses kopi dari hulu ke hilir melalui jalur interpretatif berbasis lanskap produktif.
3. Terciptanya rancangan arsitektur dan lanskap yang responsif terhadap kondisi ekologis kawasan serta mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal.

1.6 Sistematika Penulisan

Laporan Konsep Perancangan Arsitektur (KPA) ini ditulis dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pendahuluan merupakan gambaran umum tentang fenomena mengenai topik yang diangkat. Membahas tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat perancangan, batasan dan lingkup perancangan, metode pembahasan, dan sistematika laporan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berisi teori, standar, dan peraturan, studi komparasi/preseden, serta parameter dan indikator konsep dan pendekatan desain.

BAB III Gambaran Umum Lokasi dan Gagasan Perencanaan dan Perancangan

Gambaran umum lokasi dan gagasan perencanaan dan perancangan Berisi tentang tinjauan lokasi, berupa data fisik dan non fisik, seperti data sebaran aktifitas, penduduk dan lingkungan sosial dari berbagai instansi terkait, serta pembahasan tentang kriteria dan pemilihan lokasi. Kemudian ditutup dengan Gagasan Perencanaan dan Perancangan *Coffee Experience Park Jatiyoso Karanganyar*.

BAB IV Analisis Pendekatan dan Konsep Perencanaan dan Perancangan

Berisi analisis kondisi tapak, potensi komoditas kopi, serta kebutuhan pengembangan kawasan berbasis pengalaman. Data yang diperoleh melalui observasi, studi pustaka, dan analisis program ruang diolah untuk merumuskan konsep perancangan yang responsif terhadap karakter topografi perbukitan dan aktivitas perkebunan masyarakat. Hasilnya berupa konsep kawasan berbasis *productive landscape* yang mengintegrasikan fungsi produksi, edukasi, dan wisata.